

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK
TALK WRITE* (TTW) DENGAN PENDEKATAN
SCIENTIFIC LITERACY TERHADAP KETERAMPILAN
PRESENTASI PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS
DARUL HUDA PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

LUTFIYATUZ ZAHRO

NIM: 211317018

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2021**

ABSTRAK

Zahro, Lutfiyatuz. 2021. *Efektivitas Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan Pendekatan Scientific Literacy terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Edi Irawan, M.Pd..

Kata kunci: Presentasi, *Think Talk Write*, *Scientific Literacy*

Di abad 21 ini manusia diharuskan untuk memiliki beberapa keterampilan dan salah satunya adalah keterampilan presentasi. Keterampilan presentasi merupakan keterampilan yang sangat penting dan dituntut untuk ditaklukkan oleh seseorang. Keterampilan presentasi ini bisa dilatih, salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Dengan model TTW ini peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis di mana kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan kelompok dan suatu permasalahan yang dihadapkan. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berpikir dan membicarakan bagaimana solusi yang akan diambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dan mampu untuk mempresentasikannya didepan umum.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy*, (2) untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy*, (3) mengetahui efektivitas model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy* dilihat dari keterampilan

presentasi peserta didik. Selain itu adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kajian bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Seluruh peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan peserta didik kelas VIII X dan VIII Y MTs Darul Huda Ponorogo merupakan sampel dalam penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa: (1) pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dalam kategori yang sangat baik karena sudah sesuai dengan sintaks model TTW, (2) aktivitas peserta didik juga sudah sangat baik karena peserta didik dalam pembelajaran memiliki antusias yang sangat tinggi, (3) untuk model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi. Hal ini ditinjau dari keterampilan presentasi peserta didik di kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hal ini terbukti berdasarkan uji T bahwa nilai *mean* model TTW sebesar 52,47, sedangkan model ceramah memiliki nilai *mean* sebesar 36,23.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiyatuz Zahro
NIM : 211317018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo pada Tema Sistem Ekskresi**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Edi Wirawan, M.Pd.
NIP. 198708262015031002

Ponorogo, 2 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiyatuz Zahro
NIM : 211317018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Senin
Tanggal : 29 November 2021

Ponorogo, 25 Oktober 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd.
2. Penguji 1 : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.
3. Penguji 2 : Edi Irawan, M.Pd.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiyatuz Zahro

NIM : 211317018

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Januari 2022

Penulis



LUTFIYATUZ ZAHRO
NIM. 211317018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiyatuz Zahro

NIM : 211317018

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo pada Tema Sistem Ekskresi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan



Lutfiyatuz Zahro

Dipindai dengan CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi transfer pengetahuan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dengan harapan adanya pendidikan dapat mencetak peserta didik yang berkarakter, kompetitif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan datang, terutama di abad 21 ini. Abad 21 merupakan abad di mana sains dan teknologi informasi berkembang dengan begitu pesat. Karena hal itulah pendidikan mempunyai tantangan yang begitu besar dalam mencetak generasi bangsa yang lebih maju lagi, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memiliki kemampuan yang

begitu besar guna menghadapi tantangan zaman di masa depan.¹

Peserta didik di abad 21 ini diharapkan mampu untuk terampil dalam belajar, punya pembaharuan dalam kegiatan belajarnya, dan mampu menguasai teknologi informasi yang semakin berkembang pesat ini.² Dalam kemampuan belajar dan pembaharuan, seharusnya peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dan

¹ Risyia Pramana Situmorang, 'Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains', *Satya Widya*, 32.1 (2016), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>.

² Mamat Arohman and Didik Priyandoko, 'Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Pembelajaran Ekosistem', *Jurnal.Uns.Ac.Id*, 13.1 (2016), 90–92. <http://kompasiana.com/post/read/650460/3/>.

mempunyai daya kreatif yang tinggi.³ Sehingga dari hal ini dapat memunculkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan (mempresentasikan) suatu gagasan maupun pendapat dari adanya suatu permasalahan yang dihadapinya.

Selain peserta didik, di dalam pembelajaran abad 21 ini pendidik juga dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan, salah satunya keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.⁴ Untuk meningkatkan keterampilan ini maka pendidik perlu memberikan pembelajaran dengan menggunakan media, model, maupun metode yang menarik.⁵ Dengan

³ Iis Lisnawati and Yuni Ertinawati, 'Literat Melalui Presentasi', *Metaedukasi*, 1.1 (2019), 1–12. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/download/976/661>.

⁴ Itsna Oktaviyanti, 'Keterampilan Presentasi Dengan Kemampuan Menjawab Tes Lisan Pada Mahasiswa PGSD UNRAM', *Inventa*, 3.2 (2019), 216–23. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.2.a1962>.

⁵ Sevie Safitri; Rosalina and Andi Suhardi, 'Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Need Analysis of Interactive

begitu guru bisa meningkatkan motivasi, minat, dan menciptakan suasana belajar mengajar yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Salah satunya dengan menghadapkan peserta didik dengan berbagai tantangan, mendapatkan pengalaman, dan beberapa masalah yang harus diselesaikan. Sehingga nantinya peserta didik akan lebih terarah dalam proses dan pengembangan cara berpikirnya, serta mampu mengaitkan dengan berbagai permasalahannya yang mana nantinya akan memudahkan peserta didik terampil dalam presentasi atau mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya.⁶

Multimedia Development with Contextual Approach on Pollution Material', *INSECTA Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1.1 (2020), 93–108.

⁶ Robin Millar, 'Twenty First Century Science: Insights from the Design and Implementation of a Scientific Literacy Approach in School Science', *International Journal of Science Education*, 28.13 (2006), 1499–1521. <https://doi.org/10.1080/09500690600718344>.

Keterampilan presentasi merupakan keterampilan seseorang dalam mengemukakan suatu gagasan, pikiran, dan teori yang didapatkan dari berbagai sumber dengan mencerna suatu konsep yang diperoleh.⁷ Presentasi merupakan kegiatan yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik. Untuk menghasilkan keterampilan presentasi yang baik peserta didik harus menambah pengetahuannya baik dengan cara membaca, menganalisis suatu masalah, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Dengan ini peserta didik dituntut untuk mempunyai kemampuan literasi sains yang baik.⁸

⁷ Yunita Arian and others, 'Implementasi Metode Presentasi Pada Tahap Pra Laboratorium Terhadap Kemampuan Menulis Dan Sikap Terhadap Kimia', 5.2 (2019), 216–28.

⁸ Robin Millar, 'Twenty First Century Science: Insights from the Design and Implementation of a Scientific Literacy Approach in School

Keterampilan presentasi mempunyai beberapa indikator diantaranya: 1) kualitas materi presentasi, 2) kecukupan, singkat, jelas, dan keselarasan dalam penyampaian presentasi, 3) pembuka dan penutup, 4) media, 5) mutu dari tanggapan dan jawaban, 6) gestur, 7) vokal, 8) kualitas media, 9) diksi, 10) ketepatan waktu, dan 11) kepercayaan diri.⁹ Di dalam suatu kegiatan pembelajaran adanya model/metode sangat penting baik bagi peserta didik maupun bagi guru karena bisa berpengaruh terhadap hasil belajar yang dilakukan. Adanya model/metode memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik bisa dengan lebih mudah dalam memahami materi. Keterampilan

Science', *International Journal of Science Education*, 28.13 (2006), 1499–1521. <https://doi.org/10.1080/09500690600718344>.

⁹ Itsna Oktaviyanti, 'Keterampilan Presentasi Dengan Kemampuan Menjawab Tes Lisan Pada Mahasiswa PGSD UNRAM', *Inventa*, 3.2 (2019), 219. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.2.a1962>.

presentasi bisa dilakukan dengan cara belajar kelompok, diskusi, maupun tutor dengan teman sebaya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pendidik IPA pada saat kegiatan magang 2 di MTs Darul Huda Ponorogo menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih belum menunjukkan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik. Beberapa pendidik masih menggunakan cara lama yakni pengajaran yang masih terfokus kepada guru, walaupun ada interaksi yang mengajak peserta didik untuk lebih aktif namun kebanyakan peserta didik masih cenderung pasif. Seperti dalam kegiatan diskusi ada peserta didik yang tidak mau berusaha mencari sumber informasi, membaca, dan menganalisisnya. Akhirnya setelah diminta

¹⁰ Yunita Arian and others, 'Implementasi Metode Presentasi Pada Tahap Pra Laboratorium Terhadap Kemampuan Menulis Dan Sikap Terhadap Kimia', 5.2 (2019), 9.

untuk mempresentasikan hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini tidak meningkatkan keterampilan presentasi.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MTs Darul Huda Ponorogo menunjukkan bahwa keterampilan presentasi peserta didik masih dalam kategori yang rendah. Banyak dari peserta didik yang belum mampu untuk mengungkapkan gagasan yang ada di dalam pikirannya, serta menjelaskan suatu konsep. Ada beberapa yang sudah mampu dalam mengungkapkan ide namun masih belum selaras baik dari segi materi, media, maupun cara yang digunakan dalam menyampaikannya.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan pendidik di MTs Darul Huda Ponorogo, 13 November 2020.

¹² Hasil observasi peserta didik di MTs Darul Huda Ponorogo, 14 November 2020.

Tahun 2018/2019 jumlah SMP sebesar 39,63 ribu dengan status negeri yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah sekolah yang swasta yakni 23,3 ribu (59%) dan 16,2 ribu (41%).¹³ Angka Melek Huruf (AMH) 15 tahun ke atas mengalami penambahan sebesar 0,24%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga menjadi 95,90%. Tetapi hasil ini belum mampu mencapai poin yang ditentukan oleh Renstra Kemendikbud yang mencapai poin 96,1% dan poin dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang minimal besarnya 97.5% pada tahun 2019.¹⁴

Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni model *think talk*

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Indonesia Educational Statistics in Brief', (Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2018), 23.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, 'Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019', (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), 74.

write (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* sebagai cara dalam meningkatkan keterampilan presentasi. Model ini mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dan berpikir terkait suatu permasalahan yang dihadapkan. Pendidik bertugas sebagai motivator, memberikan arahan dan membantu peserta didik dalam mempelajari materi. Model pembelajaran *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk mencatat hasil dari diskusi yang dilakukan sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mencerna suatu materi, selain itu adanya model pembelajaran *think talk write* (TTW) juga dapat menunjang peserta didik untuk mengungkapkan idenya.¹⁵ Salah satu

¹⁵ Wulan Kusuma Wardani, Rini Asnawati, and Sugeng Sutiarso, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis', 2015. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/8182/4966>.

kelebihan dari model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah mampu meningkatkan pengetahuan dalam mendalami teori. Melalui diskusi dan keterkaitan dengan peserta didik lain peserta didik akan terlibat aktif dan melancarkan cara berpikir dan berbicara baik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik.¹⁶

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) merupakan cara yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membiasakan mengungkapkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan melalui cara diskusi. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir terkait dengan suatu permasalahan yang dihadapinya sehingga mampu untuk mengungkapkan hasilnya. Penggunaan model ini dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara

¹⁶ Ni Lian Minarsih and Made Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara', 3.1 (2020), 35–42.

terstruktur, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan mampu meningkatkan keterampilan presentasi.¹⁷

Salah satu cara yang efektif untuk mengusahakan agar setiap anggota tim diskusi berperan serta adalah dengan meminta setiap orang untuk mengemukakan suatu atau gagasan saat kelompok tersebut mulai berdiskusi.¹⁸ Artinya gagasan yang diutarakan dari setiap peserta didik merupakan cara untuk mendapatkan suatu keputusan dari hal yang sedang dibahas.

Para ahli menyusun berbagai model pembelajaran berdasarkan beberapa hal diantaranya adanya konsep-

¹⁷ Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, and Gst. Ngurah Sastra Agustika, 'Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Multimedia Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.1 (2020), 33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>.

¹⁸ Mohamad Nur, '*Model Pembelajaran Kooperatif*', (Surabaya: PUSAT SAINS DAN MATEMATIKA SEKOLAH UNESA, 2011), 75.

konsep dalam pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem dan berbagai konsep-konsep lain yang mendukung. Adanya berbagai model pembelajaran dapat dijadikan pilihan sebagai salah satu upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Dalam diskusi kelompok seharusnya menggunakan pendekatan *scientific literacy*, di mana literasi sains merupakan kemampuan ilmiah seseorang yang bisa diterapkan untuk mengidentifikasi suatu masalah, mencari solusi, serta menjelaskan adanya suatu kejadian. Artinya kemampuan seseorang dalam mengomunikasikan serta mampu menerapkan dalam pemecahan suatu masalah.²⁰

¹⁹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni., '*Inovasi Model Pembelajaran*', (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 20.

²⁰ Ardian Asyhari, 'Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4.2 (2015), 179. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

Scientific literacy mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pendekatan lainnya karena literasi sains membantu peserta didik dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan konsep, prinsip, dan fakta. Literasi sains juga memungkinkan peserta didik untuk menambah pengetahuannya, termasuk belajar berdasarkan pengalaman nyata melalui suatu masalah dan bagaimana mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.²¹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi. Penelitian ini dilakukan dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

²¹ Ibid, 181.

dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

1. Model Pembelajaran

Model *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menulis, di mana di dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, mendiskusikan materi, aktif dan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga terampil dalam presentasi.

2. Pendekatan *Scientific Literacy*

Pendekatan *scientific literacy* merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa

prosedur mulai dari melihat, menanya, menghubungkan informasi, menyelesaikan eksperimen, menulis data, serta mengoneksikan hasil.

3. Keterampilan Presentasi

Keterampilan presentasi merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide dari suatu permasalahan maupun dari sumber lain yang didapatnya di depan banyak orang. Presentasi merupakan kegiatan yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik.

4. Materi Pelajaran

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting juga di dalam pendidikan karena melalui IPA peserta didik dapat menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya, peserta didik juga dapat belajar bereksperimen, selain itu peserta didik juga dapat

mengenal lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPA juga mampu meningkatkan kemampuan proses berpikir peserta didik, mengembangkan pengetahuan yang sudah diperolehnya, dan dengan IPA juga peserta didik mampu mengaplikasikan beberapa teori-teori yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo?

2. Bagaimana Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan beberapa tujuan penelitian pada penelitian ini yakni:

1. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan

Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

2. Mengetahui Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo
3. Mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait efektivitas model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Dapat digunakan sebagai kajian bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*
- 2) Memberikan sumbangan kepada sekolah untuk memberikan inovasi dan perubahan dalam proses pembelajaran IPA

b. Bagi guru

- 1) Memberikan pembelajaran yang menarik dan efisien dalam pembelajaran IPA
- 2) Mengatasi permasalahan di dalam pembelajaran dengan adanya model pembelajaran yang menarik
- 3) Sebagai standar guru dalam menentukan metode yang sesuai

c. Bagi peserta didik

- 1) Memberikan motivasi peserta didik untuk semangat belajar
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *think talk write* (TTW)

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan alur pembahasan di dalam penelitian yang akan dilakukan ini, maka peneliti

mengurutkan beberapa sistematika dalam pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II : Telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis

Bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis

Bab III : Metode penelitian

Bab ini berisi rancangan penelitian,

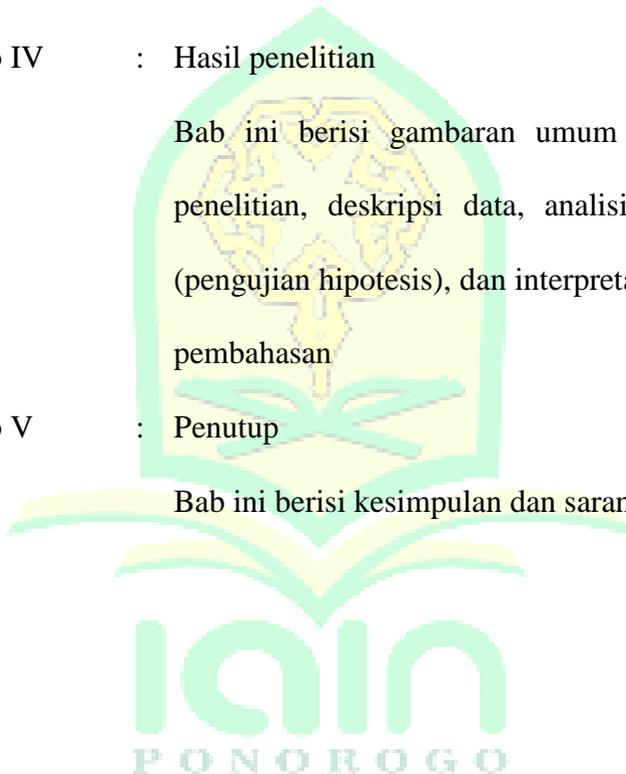
populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV : Hasil penelitian

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan interpretasi dan pembahasan

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran



BAB II

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU,
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN
PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dylla Akny Noviarny, Murtono, dan Himmatul Ulya tahun 2018 pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1, yang berjudul Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Monomat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model *think talk write* (TTW) bisa membantu siswa dalam menalar, berbicara, dan

menuliskan berbagai argumen-argumen sehingga bisa menumbuhkan keterampilan presentasi yang baik.¹

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting diantaranya model *think talk write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang menyediakan kesempatan peserta didik untuk mengeluarkan beberapa gagasan maupun ide-ide yang ada di dalam pikirannya melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis sehingga nantinya peserta didik mampu untuk mengaplikasikannya melalui lisan maupun tulisan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Janardhana Aryananda, Lise Chamisijatin, dan Abdul Hafi tahun 2019 pada Jurnal Jurnal Basicedu, Vol. 3, No. 1, yang berjudul

¹ Dylla Akny Noviarny dkk, 'Model Think Talk Write Berbantuan Media Monomat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar', 1.1 (2018), 21-28.

Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif pada Siswa Kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model *think talk write* (TTW) berpengaruh terhadap keaktifan siswa. *Think talk write* (TTW) merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir, berbicara, dan menulis dengan hasilnya yang dikomunikasikan dengan presentasi.²

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa melalui model *think talk write* (TTW) peserta didik dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajarnya. Hal tersebut diketahui berdasarkan tahap-tahap dalam proses pembelajaran dengan model *think talk write* (TTW). Peserta didik di

² Janardhana Aryananda dkk, 'Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Pada Siswa Kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang', 3.1 (2019), 118-124.

sini diminta untuk bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan, dengan ini peserta didik aktif akan lebih mudah dalam menguasai suatu materi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Arista 1 dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra tahun 2019 pada International Journal of Elementary Education, Vol. 8, No. 3, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar dan membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri, sehingga siswa mampu

mengungkapkan apa yang ada di gagasannya baik melalui tulisan maupun secara lisan.³

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa model *think talk write* (TTW) ketika digabungkan dengan *scientific literacy* maka akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keefektifan dari kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat dari berbagai ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Setiyana tahun 2017 pada Jurnal Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 11, No. 1, yang berjudul Peningkatan

³ Ni Luh Putu Yuni Arista 1 dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia', 8.3 (2019), 284-292.

Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Menggunakan Metode *Think Talk Write* (TTW) Pada Siswa Kelas VII G MTs Negeri Loano Tahun Ajaran 2016/ 2017, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa *think talk write* (TTW) mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks pengalaman pribadi, karena dalam kemampuan berbahasa ada 4 aspek di dalamnya yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.⁴

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa penggunaan model *think talk write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Selain itu, model TTW ini juga akan mempermudah peserta didik dalam memahami

⁴ Tika Setiyana, 'Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Menggunakan Metode *Think Talk Write* (TTW) Pada Siswa Kelas VII G MTs Negeri Loano Tahun Ajaran 2016/ 2017', 11.1 (2017), 38-47.

materi melalui adanya interaksi aktif ketika berdiskusi menggunakan model *think talk write* (TTW).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Lisnawati dan Yuni Ernawati tahun 2019 pada Jurnal META EDUKASI, Vol. 1, No. 1, yang berjudul Literat Melalui Presentasi, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa presentasi merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan suatu gagasan, ide, maupun berbagai pengetahuan yang sudah diperolehnya melalui bahasa lisan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan presentasi dibutuhkan adanya kemampuan literasi sains yang baik. Karena kebanyakan ketika presentasi kesulitannya dalam mengembangkan isi dari suatu materi yang akan dibicarakan.⁵

⁵ Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, 'Literat Melalui Presentasi' 1.1 (2019), 1-12.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa model *think talk write* (TTW) sangat berkaitan erat dengan literasi sains. Karena pada saat berpikir, berbicara, menyimak, maupun menulis peserta didik sedang dalam proses untuk mencerna pengetahuan yang nantinya akan disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun lewat tulisan, salah satunya melalui presentasi. Pada tahap awal sebelum presentasi dibutuhkan penguasaan materi, dan kegiatan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui tahap-tahap yang ada di dalam model *think talk write* (TTW).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Md Lian Minarsih dan Made Putra tahun 2020 pada Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media

Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah model pembelajaran yang menumbuhkan proses berpikir siswa, menanya dan menulis hasil tersebut dari proses diskusi di mana di dalam proses tersebut merupakan sebuah pendekatan *scientific literacy*. Dengan berinteraksi dan berdiskusi bersama kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri sehingga ketika siswa diminta untuk presentasi dia sudah mampu.⁶

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa model *think talk*

⁶ Ni Md Lian Minarsih dan Made Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media *Tape Recorder* Terhadap Keterampilan Berbicara', 3.1 (2020), 35-42.

write (TTW) merupakan salah satu model yang menumbuhkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan diskusi yang akan melibatkan peserta didik berinteraksi. Dalam pelaksanaannya model ini juga mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, Gst. Ngurah Sastra Agustika tahun 2020 pada Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 4, No. 1, yang berjudul Pengaruh Model *Think Talk Write* Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa *think talk write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi siswa latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar, dengan kata lain siswa mampu melatih siswa untuk mempresentasikan dan menuliskan

hasilnya. Model *think talk write* (TTW) mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis suatu topik tertentu. *Think talk write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi siswa latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.⁷

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa model *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak interaksi baik itu dari peserta didik sendiri maupun dengan guru, hal tersebut merupakan strategi dari model TTW dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kegiatan pembelajaran akan lebih

⁷ Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi dkk, 'Pengaruh Model *Think Talk Write* Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD', 4.1 (2020), 33-40.

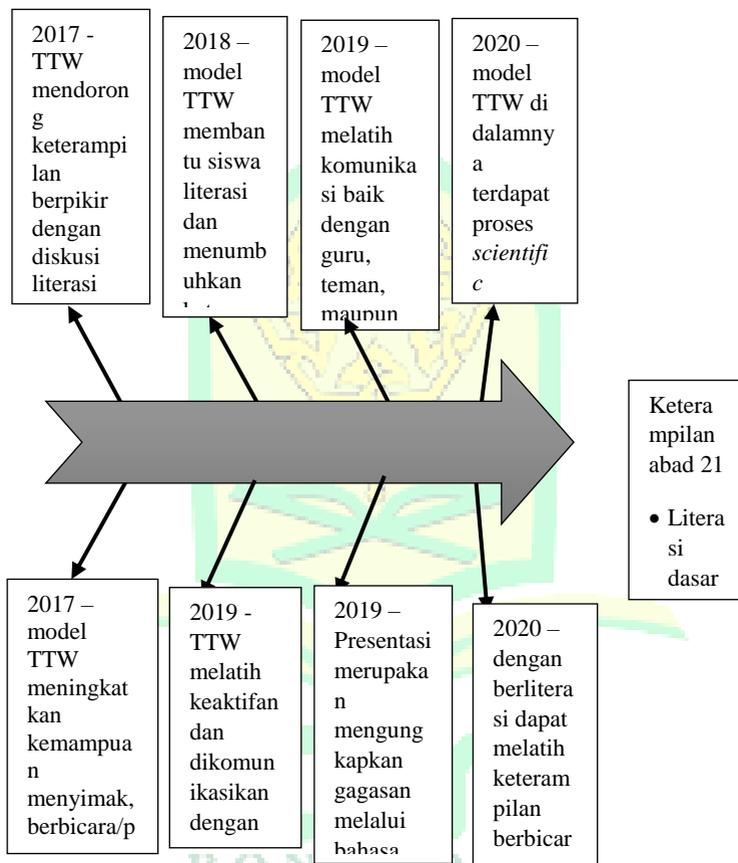
menarik ketika peserta didik lebih aktif dan menggunakan model yang sesuai.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Bayu Firmansyah tahun 2017 pada Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, Vol. 8, No. 2, yang berjudul Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara, dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa membaca-menulis dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir mahasiswa, misalnya melalui memadukan, mengevaluasi, memilih, mengorganisasi, dan menghubungkan fakta adalah keterampilan berbicara keterampilan tersebut meliputi kemudahan berbicara, kejelasan berbicara, bertanggung jawab dalam berbicara, membentuk pendengaran yang kritis serta

membentuk kebiasaan. Dampak tersebut tercermin dalam kegiatan presentasi yang dilakukan.⁸

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa hal penting bahwa diskusi merupakan salah satu cara yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam diskusi, literasi sains sangat diperlukan karena peserta didik butuh terlibat aktif dalam hal pemecahan masalah, kemudian peserta didik akan terlatih untuk memahami bagaimana konsep dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Sehingga ketika hal-hal tersebut sudah ada pada diri peserta didik, informasi yang disampaikan peserta didikpun juga akan lebih efektif.

⁸ Mochammad Bayu Firmansyah, 'Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara', 8.2 (2017), 119-125.



Gambar 2.1.

Perkembangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Dylla Akny Noviarny, Murtono, dan Himmatul Ulya, MODEL <i>THINK TALK WRITE</i> BERBANTU AN MEDIA MONOMAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR	Mengangkat model pembelajaran TTW	Sampel peserta didik sekolah dasar Fokus penelitian Dylla Akny Noviarny dkk adalah kemampuan komunikasi matematika Berbantuan media monomat	Penelitian ini fokus pada keterampilan presentasi dengan pendekatan <i>scientific literacy</i> , sedangkan penelitian Dylla Akny Noviarny dkk ini berupa model <i>think talk write</i> dengan fokus keterampilan komunikasi matematika sekolah dasar dengan bantuan media monomat.
2	Janardhana	Mengangkat	Fokus	Penelitian ini

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Aryananda, Lise Chamisijatin, dan Abdul Hafi, PENERAPAN MODEL <i>THINK TALK WRITE</i> UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF PADA SISWA KELAS III SDN SUMBERSARI 1 KOTA MALANG	at model pembelajarannya TTW Melatih keaktifan dengan presentasi	pada keterampilan menulis kalimat efektif Sampel peserta didik sekolah dasar	menggunakan model <i>think talk write</i> dengan fokus keterampilan presentasi, sedangkan penelitian Janardhana Aryananda dkk menerapkan model <i>think talk write</i> dengan fokus keterampilan menulis kalimat efektif.
3	Ni Luh Putu Yuni Arista dan DB. Kt.	Mengangkat model pembelajar	Fokus dalam ketera	Penelitian ini menggunakan model <i>think</i>

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Ngr. Semara Putra, Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia	ran TTW Berbasis literasi	mpilan menulis dalam bahasa Indonesia	<i>talk write</i> yang berfokus pada keterampilan presentasi, sedangkan penelitian Ni Luh Putu Yuni Arista dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra fokus terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia
4	Tika Setiyana, Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Menggunakan Metode <i>Think Talk Write</i> (TTW) Pada Siswa	Mengangkat model pembelajaran TTW Sampel peserta didik SMP	Fokus dalam keterampilan menulis pengalaman pribadi	Penelitian ini menggunakan model <i>think talk write</i> yang berfokus pada keterampilan presentasi, sedangkan penelitian Tika Setiyana fokus terhadap keterampilan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Kelas VII G MTs Negeri Loano Tahun Ajaran 2016/2017			menulis pengalaman pribadi
5	Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, LITERAT MELALUI PRESENTASI	Presentasi berbasis literasi	Model penelitian kualitatif	Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati menggunakan model penelitian kuantitatif.
6	Ni Md Lian Minarsih dan Made Putra, Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk</i>	Mengangkat model pembelajaran TTW	Sampel peserta didik sekolah dasar Berban tuan	Penelitian ini menggunakan model <i>think talk write</i> yang berfokus pada keterampilan presentasi,

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<i>Write Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara</i>		media <i>tape recorder</i> Fokus dalam keterampilan berbicara	sedangkan penelitian Ni Md Lian Minarsih dan Made Putra fokus terhadap keterampilan berbicara
7	Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, Gst. Ngurah Sastra Agustika, Pengaruh Model <i>Think Talk Write</i> Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD	Mengangkat model pembelajaran TTW	Sampel peserta didik sekolah dasar Berantuan multimedia Fokus dalam keterampilan berbicara	Penelitian ini menggunakan model <i>think talk write</i> yang berfokus pada keterampilan presentasi, sedangkan penelitian Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, Gst. Ngurah Sastra Agustika fokus terhadap keterampilan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				berbicara
8	Mochammad Bayu Firmansyah, MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA	Mengangkat model pembelajaran TTW Berbasis literasi	Sampel mahasiswa Fokus dalam keterampilan berbicara	Penelitian ini menggunakan model <i>think talk write</i> yang berfokus pada keterampilan presentasi, sedangkan penelitian Mochammad Bayu Firmansyah fokus terhadap keterampilan berbicara

B. Landasan Teori

1. Model *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk terampil dalam bertutur kata baik

secara lisan maupun melalui tulisan. Model ini juga menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dan menuntut keaktifan peserta didik baik dalam mencari, mendiskusikan materi, dan menyimpulkan hasilnya.

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) ini berlandaskan pada teori kognitif yang dikemukakan oleh Bruner dan Vygotsky di mana proses suatu pembelajaran itu dimulai dari adanya informasi yang diperoleh, pertukaran informasi, dan menguji pengetahuan yang didapatkannya. Pada model ini informasi yang diperoleh peserta didik berdasarkan materi yang diberikan guru, selain itu, peserta didik juga belajar bagaimana memperoleh informasi tambahan dari sumber-sumber yang lain kemudian belajar menganalisis suatu permasalahan dan menemukan solusi dari suatu

permasalahan yang dihadapkan dengan bertukar informasi antar peserta didik. Salah satu penerapan dari teori yang dikemukakan oleh Vygotsky adalah dengan adanya pembelajaran berkelompok dapat memunculkan interaksi yang baik antar peserta didik dan dapat menghasilkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.⁹

Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model *think talk write* (TTW) apabila dalam suatu pembelajaran tersebut terdapat kegiatan yang a) terdapat sumber informasi, b) menganalisis informasi yang diperoleh, c) adanya hubungan antar peserta didik, d) adanya bentuk wawasan hasil dari

⁹ Nurul Fajarya and Azhar Umar, 'Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X Sma Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017', *Basastra*, 6.2 (2017), 70. <https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6378>.

interaksi antar peserta didik.¹⁰ Indikator dari model *think talk write* (TTW) ada 3 yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write* (TTW) ada 3,¹¹ yang secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Sintaks Model *Think Talk Write* (TTW)

No	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Tahap 1 <i>Think</i>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan	Memperhatikan tujuan pembelajaran, menganalisis suatu informasi yang

¹⁰ Wulan Kusuma Wardani, Rini Asnawati, and Sugeng Sutiarso, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis', 3. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/8182/4966>.

¹¹ Nuril Hidayati, 'Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada', 3.2 (2017), 94–99.

No	Langka h- langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		lembar kerja yang berisi suatu permasalahan maupun uraian tentang suatu materi, membantu peserta didik menemukan sumber lain.	diperoleh melalui sumber informasi baik melalui materi yang diberikan maupun berasal dari sumber yang lain.
2	Tahap 2 <i>Talk</i>	Guru membagi peserta didik dan membentuk kelompok diskusi, mendampingi proses belajar.	Bertanya tentang permasalahan yang dihadapi dan mendiskusikan hasil analisis dari materi yang diperoleh.
3	Tahap 3 <i>Write</i>	Guru membantu peserta didik dalam mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran	Menuliskan hasil dari diskusi kelompok yang dilakukan.

P O N O R O G O

Sistem sosial dalam model ini adalah adanya interaksi yang sangat baik, baik interaksi sesama peserta

didik maupun interaksi antara peserta didik dengan guru. Di sini peserta didik belajar untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan, sehingga akan mengaktifkan interaksi sosial antar peserta didik. Sedangkan guru di sini berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar, peran guru ini dapat diperlihatkan ketika memberikan arahan mengenai materi selama kegiatan pembelajaran.

Sarana lain yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya media belajar, buku LKS, guru, dan peralatan yang terdapat di dalam ruang kelas. Dampak pembelajaran dengan model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah adanya keterampilan peserta didik dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, selain itu peserta didik juga dapat mengemukakan

pendapatnya dan mendiskusikannya untuk lebih mendalami dan memahami materi.¹²

2. Pendekatan/Metode/Strategi/Teknik *Scientific Literacy*

a. Pengertian Pendekatan *Scientific Literacy*

Scientific literacy atau literasi sains merupakan kemampuan ilmiah seseorang yang bisa diterapkan untuk mengidentifikasi suatu masalah, mencari jawaban dari setiap permasalahan, dan mampu menjelaskan adanya suatu kejadian, artinya literasi sains merupakan kemampuan seseorang dalam mengomunikasikan serta mampu menerapkannya ketika menemukan suatu permasalahan dan memecahkannya. Terlebih lagi di abad 21 ini di mana

¹² Mesterianti Mesterianti, Mai Yuliastri Simarmata, and Selly Firtawati, 'Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17.1 (2019), 98. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1083>.

sains dan teknologi informasi berkembang dengan begitu pesat dan bahkan sudah menjadi kebutuhan wajib bagi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan mempunyai tantangan yang begitu besar dalam mencetak generasi bangsa yang lebih maju lagi, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghasilkan kemampuan yang begitu besar guna menghadapi tantangan zaman di masa depan. Di zaman abad 21 ini seorang peserta didik diharapkan mampu untuk terampil dalam belajar, punya pembaharuan dalam kegiatan belajarnya, dan mampu menguasai teknologi informasi yang semakin berkembang pesat ini. Dalam kemampuan belajar dan pembaharuan, seharusnya peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan suatu permasalahan yang

dihadapinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dan mempunyai daya kreatif yang tinggi.

Abad 21 ini mengubah dunia pendidikan yang semula kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru, kini kegiatan belajar mengajar terpusat pada peserta didik, artinya sekarang peserta didik harus lebih aktif, selain itu posisi guru di sini juga tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, tetapi peserta didik dapat menggunakan sumber belajar lain dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu pembelajaran pada abad 21 ini juga tidak hanya mengedepankan teori saja, tetapi lebih kepada pembelajaran yang berorientasi kepada suatu permasalahan yang dihadapkan langsung.

Keterampilan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui literasi sains.¹³

b. Keunggulan Pendekatan *Scientific Literacy*

Literasi sains mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pendekatan lainnya karena literasi sains membantu peserta didik menganalisis suatu masalah berdasarkan konsep, teori, prinsip dan fakta. Literasi sains memungkinkan peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuannya, termasuk belajar berdasarkan pengalaman nyata melalui suatu permasalahan yang dihadapkan langsung pada peserta didik. Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan peserta didik mampu berpikir dan

¹³ Ardian Asyhari, 'Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4.2 (2015), 179-180. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

menganalisis bagaimana solusi yang tepat atas suatu permasalahan yang dihadapinya.

Literasi sains membantu peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang bisa digunakan untuk mencari permasalahan, menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan setiap materi wawasan yang diperolehnya. Literasi sains juga bisa menumbuhkan kerja kelompok yang bisa dilakukan melalui diskusi, selain itu juga bisa mengajarkan seseorang untuk bisa lebih bersikap tanggung jawab, saling menolong terhadap sesama, dan saling toleran. Peserta didik juga dapat mengeksplor beberapa wawasan dan keterampilannya sekaligus membantu seseorang yang membutuhkan.

Literasi sains tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami teori, tetapi juga memberikan

kegiatan belajar dengan menerapkan beberapa teori untuk diaplikasikan dalam kehidupan.¹⁴ Literasi sains membantu peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik dengan membaca, menulis ataupun berkontribusi langsung terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Adanya literasi bisa membantu peserta didik dalam hal keikutsertaannya baik dari dunia nyata dengan berkontribusi langsung terhadap suatu masalah, dan dari dunia maya dengan ikut serta berliterasi baik dari media cetak maupun media elektronik.

Pendidik pada saat kegiatan belajar mengajar juga mendampingi peserta didik walaupun kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terfokus pada peserta

¹⁴ Ardian Asyhari, 'Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4.2 (2015), 182. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

didik, namun guru harus tetap memberi pengarahan kepada peserta didik baik ketika proses penyelesaian masalah maupun ketika ada tugas. Tugas guru mengamati dan membimbing peserta didik, selain itu di sini guru juga sebagai fasilitator peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar artinya ketika pembelajaran konstruktivis peserta didik belum mampu untuk memahaminya, maka peran guru di sini sangat dibutuhkan sekali untuk memberikan bimbingan dan wawasannya kepada peserta didik.

Terjadi hubungan sosial yang efisien antara peserta didik dengan guru pada saat kegiatan belajar mengajar tersebut. Peran guru dalam membimbing peserta didik tersebut dapat diwujudkan baik secara lisan dengan presentasi dan ceramah. Sedangkan perwujudan peran guru bisa diwujudkan secara tulisan

melalui pekerjaan yang dicontohkannya seperti membimbing peserta didik dalam kegiatan praktikum.¹⁵

Peserta didik akan berkembang pengetahuannya apabila peserta didik tersebut mampu berhadapan dengan berbagai tantangan, mendapatkan pengalaman, mendapatkan hal baru, dan beberapa masalah yang harus di hadapi secara langsung, dengan begitu maka peserta didik harus mengembangkan gambaran berpikirnya secara lebih terarah, secara rinci, dan mampu mengaitkannya dengan berbagai permasalahan yang di hadapi. Kemampuan berpikir tersebut harus lebih menyeluruh supaya wawasan yang terbentuk di

¹⁵ Troy D. Sadler and Dana L. Zeidler, 'Scientific Literacy, PISA, and Socioscientific Discourse: Assessment for Progressive Aims of Science Education', *Journal of Research in Science Teaching*, 46.8 (2009), 909–21. <https://doi.org/10.1002/tea.20327>.

dalam diri peserta didik bisa lebih melekat dan akan semakin berkembang.

3. Keterampilan Presentasi

Presentasi merupakan kegiatan membawa informasi, pikiran, maupun perasaan baik menggunakan kata, tulisan, gambar, simbol, maupun angka, dengan kata lain presentasi merupakan kegiatan di mana presentator menyampaikan informasi kepada pendengar di depan banyak orang maupun khalayak umum. Presentasi yakni mengungkapkan sebuah pendapat ataupun ide di depan banyak orang, khalayak umum dengan tujuan supaya audiens dapat mengerti tentang materi yang disampaikan ataupun mencari keputusan bersama terkait adanya suatu permasalahan. Keterampilan presentasi mempunyai beberapa indikator diantaranya: 1) kualitas materi presentasi, 2) kecukupan,

singkat, jelas, dan keselarasan dalam penyampaian presentasi, 3) pembuka dan penutup, 4) media, 5) mutu dari tanggapan dan jawaban, 6) gestur, 7) vokal, 8) kualitas media, 9) diksi, 10) ketepatan waktu, dan 11) kepercayaan diri.

Presentasi dapat berjalan dengan sangat baik apabila di dukung dengan adanya berbagai hal seperti media penyampaian, adanya audiens yang memadai, dan gaya penyampaian. Ketika menyampaikan materi, seorang presentator diharapkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga akan memudahkan audiens dalam memahami materi yang disampaikan. Presentator juga harus mampu menguasai dirinya, artinya seorang presentator harus menyesuaikan dirinya dengan kondisi di dalam kelas, artinya presentator harus paham bagaimana cara membuat

presentasi yang menarik dan membawa audiens ikut di dalam presentasi yang di bawa, selain itu, presentator juga harus memperbaiki dirinya ketika presentasi baik dari segi gestur tubuh, mental, dan semangat belajarnya.¹⁶

Presentasi merupakan kegiatan di mana seseorang itu mampu untuk berbicara didepan umum dengan suatu percakapan lisan yang baik dan berjalan secara terus menerus melalui pesan yang disampaikan kepada audiens dengan tujuan supaya audiens berpikir, merasakan, dan melakukan sesuai dengan yang diharapkan oleh

¹⁶ Santi Pratiwi Tri Utami and Deby Luriawati Naryatmojo, 'Pelatihan Presentasi Ilmiah Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Kompetisi Ilmiah Bagi Anggota Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja Di Kota Semarang', *Semar*, 5.1 (2016), 83–91.

pembicara.¹⁷ Dalam menyampaikan suatu materi seorang presentator diharapkan untuk tidak cemas dan merasa senang atau enjoy. Seseorang yang cemas dalam berkomunikasi biasanya akan terlihat dari fisiknya dan mempunyai beberapa tanda diantaranya:

- 1) Merasa takut selama kegiatan presentasi berlangsung
- 2) Membangkitkan reaksi khusus pada diri seseorang
- 3) Tidak dapat mengontrol perasaan
- 4) Cemas dalam menggabungkan sesuatu
- 5) Takut dinilai oleh orang lain¹⁸

Presentasi mempunyai kelebihan yakni pembicara bisa menguraikan dengan rinci, runtut, dan terstruktur

¹⁷ Sani, Resna Amalia, 'Analisis Kemampuan Mahasiswa Dalam Penyajian Produk Workshop MSDK Berbasis Project based learning', 1.1 (2015), 27.

¹⁸ Winda Septa Riani dan Yuli Azmi Rozali, 'Hubungan Antara Self Efficacy Dan Kecemasan Saat Presentasi Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul', 12.1 (2014), 2.

dari keseluruhan materi yang disampaikan dan dengan kondisi kelas yang seluruhnya dikuasai oleh pembicara.¹⁹ Artinya di sini presentator mempunyai kekuasaan penuh di dalam kelas, jadi diharapkan seorang presentator bisa membuat suasana kelas yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan terdapat suatu hubungan yang menguntungkan antara guru dan peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan adanya beberapa metode maupun model yang bisa mempengaruhi hasil kegiatan belajar yang dilakukan, dan untuk meningkatkan kemampuan presentasi bisa dilakukan dengan cara diskusi kelompok, tutor dengan

¹⁹ Diana Hernawati dan Mohamad Amin, 'Analisis Self Efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi Di Kelas', 2.1 (2017), 30-31.

teman sebaya maupun dengan yang lebih dewasa, dan memperbanyak wawasan ilmu baik dengan cara membaca, melihat berita, maupun dengan banyak bertanya dan berlatih dan berdiskusi. Dengan berdiskusi selain bisa mendapat banyak pengetahuan dari teman, diskusi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena dalam kegiatan diskusi peserta didik dituntut untuk mencoba berani menyampaikan argumennya dan mampu menyampaikannya di depan umum.

Peserta didik juga bisa berbagi pengetahuan ketika peserta didik melakukan tutor dengan temannya, selain itu dengan banyak membaca peserta didik juga bisa menambah wawasan baru. Dan ketika peserta didik sering bertanya maupun berlatih, disitu peserta didik secara tidak sadar sudah belajar untuk terampil dalam

berkomunikasi. Ketika peserta didik sudah menerapkan beberapa metode maupun model pembelajaran tersebut maka secara tidak langsung peserta didik akan memiliki kemampuan presentasi yang baik.

Sebuah kegiatan presentasi dapat dikatakan efektif apabila seorang presentator ketika menyampaikan apa yang akan dipresentasikannya langsung pada pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit, mampu memilih tema atau pokok pembahasan yang paling menarik, presentator memberikan contoh atau ilustrasi yang bisa digunakan untuk mempermudah penjelasan. Selain itu, presentator juga dapat berbicara sesuai fakta dan realita, presentator berbicara mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dan yang paling penting adalah presentator tetap memperhatikan sikap tubuh yang

ramah, terbuka, dan memberikan tanggapan yang baik kepada para audiens.

Supaya kegiatan presentasi berjalan dengan baik dan efektif, ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya:

- 1) Presenter jangan hanya bergantung pada tulisan atau materi presentasi yang sudah disusun, artinya presenter harus lebih sering melakukan kontak dengan audiens
- 2) Pahami kondisi audiens (peserta didik lain yang ada di dalam ruangan)
- 3) Berikan pernyataan maupun pertanyaan yang menarik atau yang menyenangkan audiens, dengan begitu peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar

- 4) Memberikan humor kepada audiens supaya tidak monoton dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi jangan terlalu berlebihan
 - 5) Menjaga intonasi dan suara jangan sampai merusak suasana hati audiens di dalam kelas
 - 6) Memberikan kesempatan kepada audiens untuk berbicara atau menanggapi presentasi yang disampaikan
 - 7) Presentator memberikan gambaran-gambaran terkait materi yang belum jelas
4. Hubungan antara Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), Pendekatan *Scientific Literacy* dan Keterampilan Presentasi
- Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah berkembang dengan sangat pesat sehingga dibutuhkan adanya inovasi untuk dapat menghadapi

tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Dari aspek pendidikan inovasi tersebut dapat dimulai dengan melatih kemampuan berliterasi sejak dini supaya peserta didik nantinya mampu untuk menghadapi adanya berbagai tantangan di masa yang akan datang. Sejak kecil peserta didik sudah harus mulai dibiasakan untuk berlatih supaya kemampuan yang nantinya dimiliki peserta didik akan terus berkembang.

Literasi merupakan kumpulan pengetahuan baru yang di dapat dari berbagai sumber di berbagai bidang baik berasal dari media tulis maupun elektronik. Karena begitu pentingnya, literasi perlu diterapkan di dunia pendidikan supaya peserta didik mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya. Literasi sains membantu peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang bisa digunakan untuk mencari

permasalahan, menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan setiap materi wawasan yang diperolehnya.

Literasi sains juga bisa menumbuhkan kerja kelompok yang bisa dilakukan melalui diskusi, selain itu juga bisa mengajarkan seseorang untuk bisa lebih bersikap tanggung jawab, saling menolong terhadap sesama, dan saling toleran. Peserta didik juga dapat mengeksplor beberapa wawasan dan keterampilannya sekaligus membantu seseorang yang membutuhkan.²⁰

Peserta didik di abad 21 ini diharapkan mampu untuk terampil dalam belajar, punya pembaharuan dalam kegiatan belajarnya, dan mampu menguasai teknologi informasi yang semakin berkembang pesat ini. Dalam

²⁰ Ardian Asyhari, 'Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4.2 (2015), 179-180. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

kemampuan belajar dan pembaharuan, seharusnya peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dan mempunyai daya kreatif yang tinggi. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik salah satunya yakni keterampilan presentasi.

Peserta didik dilatih memiliki kemampuan berfikir dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui presentasi. Di sini peserta didik harus belajar dengan banyak menambah pengetahuan baik melalui membaca, mengamati setiap permasalahan yang ditemuinya, mencari solusi dari setiap permasalahan, dan mampu menjelaskan adanya suatu kejadian. Dengan adanya hal ini, artinya peserta didik dituntut juga untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, di mana dengan literasi

peserta didik dapat membuat kesempatan dalam belajar secara mandiri dan diharuskan untuk mampu menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan wawasan, mendirikan suatu pengetahuan baru, dan menajamkan pikirannya dengan cara belajar.²¹

Beberapa metode maupun model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bisa berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar yang dilakukan, dan untuk meningkatkan kemampuan presentasi bisa dilakukan dengan cara diskusi kelompok, tutor dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih dewasa, dan memperbanyak wawasan ilmu baik dengan cara

²¹ Robin Millar, 'Twenty First Century Science: Insights from the Design and Implementation of a Scientific Literacy Approach in School Science', *International Journal of Science Education*, 28.13 (2006), 1501. <https://doi.org/10.1080/09500690600718344>.

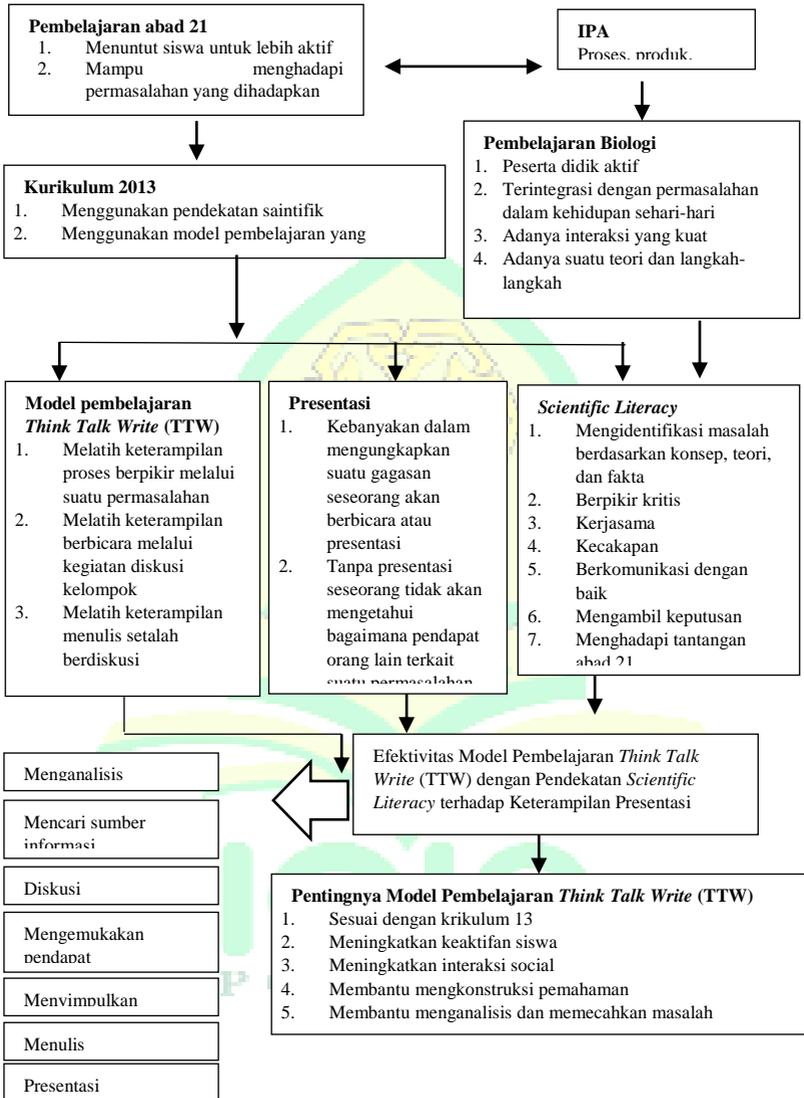
membaca, melihat berita, maupun dengan banyak bertanya dan berlatih.

Peserta didik ketika sering bertanya maupun berlatih, disitu peserta didik secara tidak sadar sudah belajar untuk terampil dalam berkomunikasi. Ketika peserta didik sudah menerapkan beberapa metode maupun model pembelajaran tersebut maka secara tidak langsung peserta didik akan memiliki kemampuan presentasi yang baik. Cara tersebut bisa dilakukan melalui model pembelajaran *think talk write* (TTW). Model pembelajaran *think talk write* (TTW) menekankan pada keterampilan berbicara dan produktivitas dalam berpikir di dalam langkah-langkah pembelajarannya.²²

²² Ni Lian Minarsih and Made Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara', 3.1 (2020), 37.

C. Kerangka Berpikir

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan nantinya dapat memfasilitasi peserta didik untuk terampil dalam presentasi. Kegiatan belajar dengan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* sebagai pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana cara berpikir, berbicara, menulis, serta hal apa saja yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya melalui adanya suatu permasalahan yang dihadapkan kepada peserta didik sehingga membantu peserta didik untuk terampil dalam presentasi.

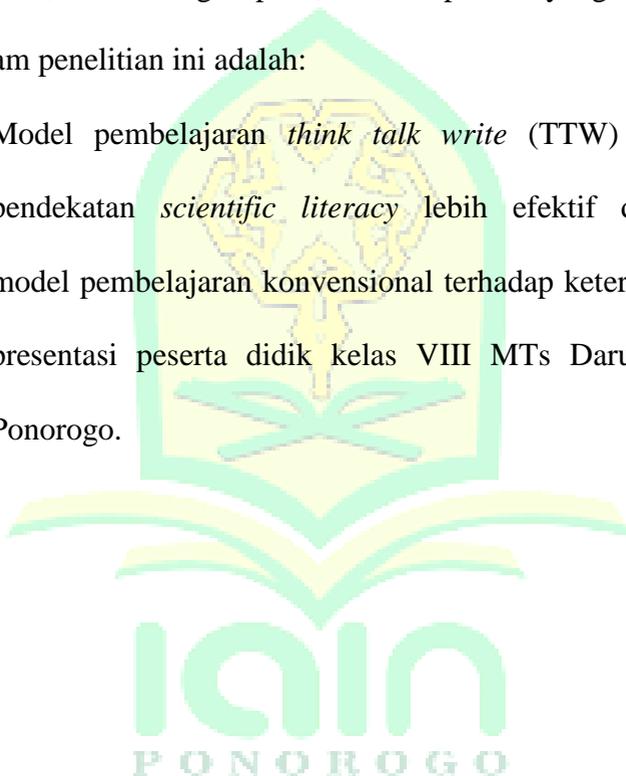


Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Model *Think Talk Write* (TTW), *Scientific Literacy*, dan Keterampilan Presentasi

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif.¹ Karena data yang diperoleh berupa angka-angka sehingga pengolahan datanya menggunakan statistik, di mana pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* jenis *Simple Random Sampling* karena dalam mengambil peserta sampel di dalam populasi dilaksanakan secara acak dengan tidak melihat kedudukan di dalam populasi tersebut.² Tujuan menggunakan metode eksperimen ini adalah untuk

¹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D'. (Bandung: ALFABETA, 2019), 115.

² Ibid, 127-129.

mengetahui adanya keterampilan presentasi peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* di MTs Darul Huda Ponorogo.

2. Rancangan Penelitian

Di dalam penelitian eksperimen terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dan hanya menggunakan ceramah. Di akhir pembelajaran baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan kuesioner yang sama untuk mengetahui hasil keterampilan presentasi peserta didik.

Sedangkan variabel di dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

- a. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*.
- b. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu keterampilan presentasi peserta didik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi juga merupakan keseluruhan dari objek penelitian baik berupa manusia, gejala, benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini

adalah peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.³

2. Sampel

Sampel merupakan contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jumlah populasi yang terdiri dari 28 kelas dan diambil 2 kelas sebagai sampel. Dalam melakukan penelitian ini kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol yaitu kelas VIII X dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Sedangkan yang terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII Y dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang.

³ Mahmud, 'Metode Penelitian Pendidikan'. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 154-155.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat untuk menghimpun data dalam suatu penelitian, instrumen yang dipilih harus sepadan dengan problem dan bagian yang diteliti supaya hasil data yang diperoleh tepat. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan memfokuskan pengamatan pada suatu objek baik menggunakan indra pendengar, penglihat, peraba, maupun pengecap. Instrumen observasi berisi hal-hal apa saja yang akan diamati.⁴ Dengan melakukan observasi peneliti bisa mengetahui secara langsung penerapan

⁴ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D'. (Bandung: ALFABETA, 2019), 203.

model pembelajaran *think talk write* (TTW) di dalam kelas pada materi sistem ekskresi.

2. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data di mana di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengetahui informasi dari narasumber.⁵ Kuesioner diberikan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran telah selesai dilakukan baik pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* maupun kelas kontrol yang hanya menggunakan ceramah. Pemberian kuesioner ini digunakan untuk mengukur keterampilan presentasi peserta didik. Peneliti

⁵ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D', (Bandung: ALFABETA, 2019), 199-200.

menggunakan angket di dalam penelitian ini karena untuk mendapatkan gambaran terkait hal-hal yang terjadi pada saat presentasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang mana di dalam angket tersebut sudah tersedia jawaban sehingga baik responden maupun panelis tinggal memilih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi di sini merupakan tanda yang berupa gambar-gambar telah melaksanakan penelitian. Dengan adanya dokumentasi bisa menguatkan laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Angket
“Efektivitas	(VARIA	<i>Think</i>	Peserta	Dokum	

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Angket
Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dengan Pendekatan <i>Scientific Literacy</i> terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul	BEL 1) Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dengan pendekatan <i>Scientific Literacy</i>	<i>Talk</i>	didik kelas VIII X dan VIII Y	entasi dan observasi	
		<i>Write</i>			
		Menjelaskan fenomena ilmiah			
		Mengevaluasi dan merancang penemuan ilmiah			
Menafsirkan data dan bukti secara					

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Angket
Huda Ponorogo pada Tema Tekanan Zat”.		ilmiah			
	(VARIABEL Y) Keterampilan Presentasi	Kualitas materi presentasi		Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
		Kecukupan, singkat, jelas, dan keselarasan dalam penyampaian presentasi			
Pembukaan dan penutup					

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Angket
		up			
		Media			
		Kualitas dari tanggapan dan jawaban			
		Gestur			
		Vokal			
		Kualitas media			
		Diksi			
		Ketepatan waktu			
		Keper			

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Angket
		cayaan diri			

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah: metode observasi, metode kuesioner, dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan memantau kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data, sehingga peneliti akan lebih mengetahui bagaimana kondisi dari suatu data

yang diperoleh. Peneliti mengamati bagaimana guru mengajar di kelas dan bagaimana gaya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu di dalam observasi ini peneliti juga mencari berbagai informasi yang bisa digunakan untuk membantu penelitian. melalui observasi ini peneliti akan lebih ringan ketika melakukan penelitian karena peneliti mengetahui keadaan di dalam kelas.

2. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berupa checklist yang berisi suatu pernyataan berkaitan dengan keterampilan presentasi peserta didik berdasarkan instrumen dari keterampilan presentasi. Peneliti memilih skala likert dengan analisis interval untuk memperoleh data yang bisa dihitung dalam bentuk angka-angka atau

kuantitatif. Peneliti menyediakan alternatif jawaban dalam berbagai pilihan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguat terhadap hasil dari laporan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi di sini peneliti dapatkan Dokumentasi di sini juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dan informasi yang terkait dengan keterampilan presentasi peserta didik. Dokumentasi dalam mengumpulkan informasi di sini berupa data-data peserta didik, jurnal, transkrip, catatan-catatan guru, hasil rapat, agenda-agenda sekolah, dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum dilakukan pengumpulan data menggunakan instrumen, instrumen diuji ketepatannya dengan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan uji coba validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian.

a) Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengukur yang digunakan untuk memperoleh suatu data itu valid atau tidak. Ketika instrumen tersebut benar maka akan didapatkan hasil validitas yang tinggi, dan ketika instrumen tersebut salah maka akan didapatkan hasil validitas yang rendah. Untuk menguji validitas yang berupa kuesioner atau angket menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum x)^2][N(\sum Y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : jumlah sampel

Y : skor total

Pengujian validitas instrumen yang berupa kuesioner atau angket memakai *Product Moment* yakni penghitungan koefisien korelasi antara skor butir kuesioner dengan skor total instrumen.⁶

⁶ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, 'Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam pendidikan', (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 120.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keterpercayaan, artinya pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi dikatakan sebagai pengukuran yang reliabel. Instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya tetap.⁷

Reliabilitas untuk suatu instrumen dengan pemberian skor dengan rentang 0-10, 0-100 maupun yang berupa skala 1-3, 1-5, atau 1-10 maka pengujiannya bisa dilakukan dengan memakai rumus *Alpha Cronbach*⁸ yakni:

$$r_{kk} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

⁷ Ibid, 122.

⁸ Ibid, 152.

r_{kk} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir angket

$\sum S_b^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = varians total

2. Uji Analisis Data

Di dalam uji analisis data terdapat tiga uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik analisis data dengan tujuan untuk mengetahui data dari sampel kelas di dalam penelitian yang berasal dari populasi yang beredar normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dengan menggunakan chi

kuadrat (X^2) karena data yang diuji dalam bentuk data kelompok.⁹

$$x^2 = \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Untuk menghitung nilai x^2

$$x^2_{hitung} = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

b) Uji Homogenitas

Analisis data yang beredar/berdistribusi normal, selanjutnya diuji homogenitas. Uji homogenitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampel dari penelitian yang dilakukan mempunyai variansi yang berbeda. Pengujian homogenitas ini dengan uji Fisher atau uji F. Uji ini dilakukan dengan

⁹ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, 'Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam pendidikan', (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 169-171.

membandingkan varian data terbesar dibagi varian data terkecil.¹⁰

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

c) Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data yang dihasilkan dari penelitian apakah model pembelajaran yang digunakan efektif atau tidak terhadap keterampilan presentasi peserta didik. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-T.

¹⁰ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, 'Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam pendidikan', (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 175-176.

Uji ini dilakukan menurut hipotesis yang sudah ada yaitu:

1) Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

2) Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a : Model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* tidak efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

Efektif atau tidaknya model pembelajaran terhadap keterampilan presentasi peserta didik bisa

dihitung dengan uji *Independent Sample T-Test*. Uji ini dengan keputusan H_0 ditolak ketika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, dan H_a diterima ketika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$.

Uji-T merupakan uji beda yang dilakukan dengan sampel yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil yang diharapkan adalah adanya perbedaan hasil keterampilan presentasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jika dalam penelitian yang dengan membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, rumus yang dapat digunakan adalah¹¹:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

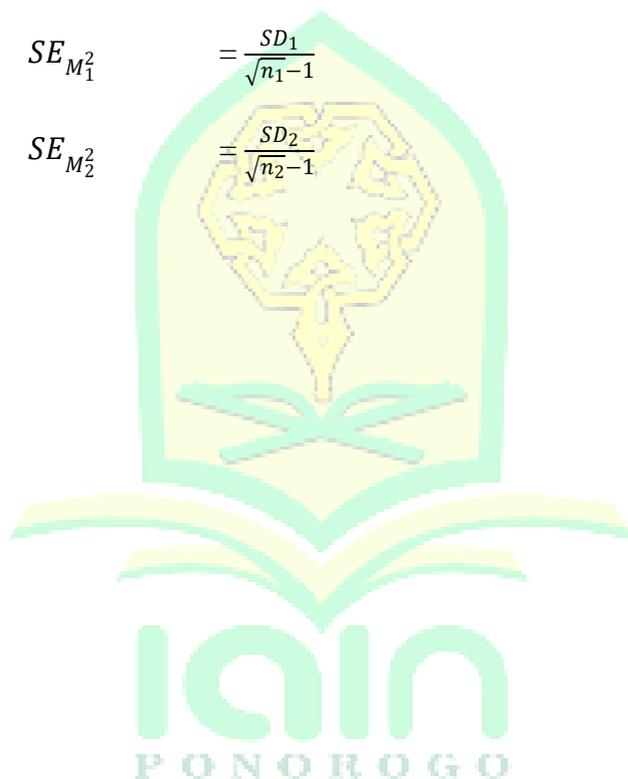
¹¹ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, 'Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam pendidikan', (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 287-288.

Keterangan:

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

$$SE_{M_1}^2 = \frac{SD_1^2}{n_1-1}$$

$$SE_{M_2}^2 = \frac{SD_2^2}{n_2-1}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MTs Darul Huda Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda beralamatkan di Jl. Ir. H. Juanda Gg VI No. 38 Mayak Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berdiri dibawah yayasan Pondok Pesantren Darul Huda yang semula hanya terdiri dari lembaga nonformal saja, namun seiring berjalannya waktu yayasan Pondok Pesantren Darul Huda juga mendirikan lembaga formal salah satunya MTs Darul Huda. Kepala madrasahnya dijabat oleh Bapak Muhammad Syamsi Hasan, SE. Di dalam yayasan Pondok Pesantren Darul Huda selain terdapat MTs juga terdapat sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi yakni Madrasah Aliyah Darul Huda. Di

lingkungan yayasan Pondok Pesantren Darul Huda juga terdapat Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang merupakan lembaga nonformal yang di dalamnya mengkaji beberapa kitab kuning, dan juga ada beberapa asrama putra dan putri yang berada di bawah asuhan KH. Abdus Sami' Hasyim.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

"Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah".

Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari – hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai

makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridhoan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.

b. Misi

Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara ISLAMI.

c. Tujuan

Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Berdasarkan data terakhir tahun ajaran 2020/2021 jumlah tenaga pendidik/guru yang berada di MTs Darul Huda sebanyak 145 orang dengan perincian 85 untuk tenaga pendidik berjenis kelamin laki-laki dan 60 untuk tenaga pendidik berjenis kelamin perempuan.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data terakhir tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa yang berada di MTs Darul Huda Ponorogo sebanyak 3021 siswa dengan perincian 1629 untuk siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan 1392 untuk siswa dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan lulusan MTs Darul Huda pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017/2018 dengan

jumlah lulusan sebanyak 769 siswa, tahun 2018/2019 dengan jumlah lulusan sebanyak 714 siswa, dan tahun 2019/2020 dengan jumlah lulusan sebanyak 662 siswa.

4. Sarana dan Prasarana MTs Darul Huda Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang membantu tercapainya kegiatan belajar mengajar yang nantinya bisa mempengaruhi keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. MTs Darul Huda ini memiliki tanah yang sudah bersertifikat seluas 1.326 m² dan 11.241 m² yang belum bersertifikat. Selain itu MTs Darul Huda juga dilengkapi dengan sarana prasarana berupa 161 ruangan dengan perincian 89 ruang kelas, 1 ruang tamu, 2 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang BP/BK, 2 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, 4

laboratorium komputer, 2 koperasi, 2 ruang OSIS, 4 kamar mandi/WC guru, 24 kamar mandi/WC siswa, dan 27 kamar mandi/WC siswi.

B. Deskripsi Data

1. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas yang mana uji validitas ini merupakan uji yang digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen/alat ukur yang digunakan untuk mengukur. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam suatu penelitian tersebut valid atau tidak. Ketika suatu kuesioner tersebut mampu untuk menyatakan apa yang akan diukur maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.

Instrumen dalam penelitian ini divalidasi oleh dengan rumus validitas melalui SPSS. Untuk bisa dijadikan standar atau barometer dalam suatu penelitian, maka suatu instrumen harus dinyatakan valid. Hasil uji validitas instrumen keterampilan presentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Keterampilan Presentasi

Varia bel	No Item Soal	r”tabel”	r”hitung”	Keterangan
Keter ampil an presen tasi	1	0,374	0,087	Valid
	2	0,374	0,733	Valid
	3	0,374	0,578	Valid
	4	0,374	-0,242	Tidak Valid
	5	0,374	0,747	Valid
	6	0,374	0,840	Valid
	7	0,374	0,802	Valid
	8	0,374	0,801	Valid
	9	0,374	0,837	Valid
	10	0,374	0,744	Valid
	11	0,374	0,767	Valid

Varia bel	No Item Soal	r”tabel”	r”hitung”	Keterangan
	12	0,374	0,854	Valid
	13	0,374	0,520	Valid
	14	0,374	0,845	Valid
	15	0,374	0,758	Valid
	16	0,374	0,788	Valid
	17	0,374	0,680	Valid
	18	0,374	0,623	Valid
	19	0,374	0,641	Valid
	20	0,374	0,884	Valid
	21	0,374	0,683	Valid
	22	0,374	0,585	Valid
	23	0,374	0,575	Valid
	24	0,374	0,716	Valid
	25	0,374	0,577	Valid
	26	0,374	0,616	Valid
	27	0,374	0,614	Valid

Untuk uji validitas instrumen ini peneliti menggunakan data sebanyak 30 responden. Berdasarkan perhitungan hasil validitas instrumen tersebut terdapat 26 pernyataan yang valid dan 1 pernyataan yang tidak valid

yakni pada butir nomor 4, pernyataan-pernyataan yang valid inilah yang nantinya dapat digunakan untuk mengambil data pada penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Di dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas di mana uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang akan dilakukan bersifat reliabel atau tidak. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan software SPSS.

→ **Reliability**

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	27

Gambar 4.1

Hasil Uji Reliabilitas Butir Instrumen Keterampilan Presentasi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai r tabel yaitu 0,374 lebih kecil daripada r hitungannya yaitu 0,961. Sehingga dapat diartikan bahwa instrumen keterampilan presentasi reliabel.

P O N O R O G O

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

a. Data

Tabel 4.2

Pengamatan Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Model *Think Talk Write* dengan Pendekatan *Scientific Literacy*

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
1	Persiapan	4	3	3,5	Baik
2	Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam	4	4	4	Sangat baik
3	Guru meminta perwakilan anak untuk memimpin doa	4	4	4	Sangat baik
4	Guru mengecek	4	4	4	Sangat

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	kehadiran peserta didik, serta menanyakan alasan peserta didik yang tidak hadir				baik
5	Guru melakukan apersepsi sebelum memulai kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik	4	3	3,5	Baik
6	Guru memberitahukan tujuan kegiatan pembelajaran	3	3	3	Baik
7	Guru memberikan topik pada kegiatan	4	3	3,5	Baik

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	pembelajaran				
8	Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok	4	4	4	Sangat baik
9	Guru membagikan materi dan beberapa permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari kepada setiap kelompok untuk didiskusikan	4	3	3,5	Baik
10	Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari tahu melalui sumber-sumber belajar yang lain	4	4	4	Baik
11	Guru membimbing dan membantu	4	3	3,5	Baik

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	peserta didik dalam melakukan investigasi masalah				
12	Guru meminta kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami	4	4	4	Baik
13	guru meminta setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelompok kecilnya masing-masing	4	4	4	Baik
14	Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membuat catatan-catatan kecil terkait	4	4	4	Baik

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	hasil diskusi yang dilakukan bersama kelompoknya				
15	Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya	4	4	4	Sangat baik
16	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya terkait hasil dari kegiatan pembelajaran	4	4	4	Sangat baik
17	Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan	4	4	4	Sangat baik
18	Guru mengucapkan	4	4	4	Sangat baik

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	salam penutup				
19	Guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan	3	3	3	Baik
20	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	3	4	3,5	Baik
21	Intensitas dari peserta didik	4	3	3,5	Baik
22	Intensitas dari guru	4	4	4	Sangat baik
Rata-rata				3,7	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menggunakan model *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy* adalah sebesar 3,7 dan

nilai tersebut sudah termasuk dalam kategori yang sangat baik. Guru sudah melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan semua sintaks model pembelajaran *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy*.

b. Analisis

Pertama kali sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, hal yang dilakukan oleh guru adalah melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan oleh guru biasanya berupa materi, buku, media pembelajaran, dan segala sesuatu yang bisa membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Setelah persiapan yang dilakukan oleh guru, selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, di mana dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran ini ada 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

Tahap pertama yaitu pendahuluan, guru memulai kelas dengan mengucapkan salam, kemudian guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a. Setelah berdo'a guru mengisi daftar hadir peserta didik, selain itu guru juga menanyakan alasan kepada peserta didik jika ada beberapa peserta didik yang tidak hadir di kelas. Setelah itu guru menunjukkan beberapa gambar dan beberapa video terkait materi yang akan dibahas. Dengan adanya gambar-gambar maupun video yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik, diharapkan peserta didik akan memiliki gambaran terkait materi-materi yang akan dipelajari nantinya dan peserta didik juga lebih

mudah dalam memahami materi yang sifatnya masih abstrak.

Guru memberikan beberapa pancingan kepada peserta didik yang berupa pertanyaan maupun sebuah cerita pendek yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dengan harapan hal tersebut dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan yang dilakukan. Selain itu adanya suatu cerita maupun pertanyaan tersebut diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karena ketika peserta didik memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan belajar mengajar, maka peserta didik pun juga akan lebih mudah dalam

memahami berbagai materi yang akan diberikan oleh guru.

Adanya pancingan ini selain memudahkan peserta didik dalam memahami materi juga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik. Selanjutnya guru menjelaskan kepada peserta didik terkait manfaat dan tujuan apa saja yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu melakukan apersepsi guna mengingat beberapa materi yang sudah disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Tahap kedua dalam kegiatan belajar mengajar adalah tahap inti, pada tahap ini, guru memulai kegiatan belajar mengajarnya dengan menentukan tema yang akan dibahas dalam pertemuannya, dengan adanya tema yang sesuai dengan pembelajaran yang

dilakukan, maka peserta didik juga dapat mengenal suatu teori pengetahuan dan bisa mengetahui wawasan yang sifatnya nyata. Setelah itu guru membagi peserta didik di dalam kelas menjadi beberapa kelompok dengan cara berhitung.

Guru membagi satu kelas menjadi 6 kelompok, di sini guru memulai dengan meminta peserta didik bagian depan untuk mulai menghitung dari angka 1, kemudian dilanjutkan dengan angka 2 oleh peserta didik yang ada disebelahnya, dilanjutkan angka 3 oleh peserta didik disebelahnya lagi dan begitu seterusnya sampai angka 6. Ketika sudah sampai angka 6, maka peserta didik selanjutnya memulai lagi dari angka 1 sampai 6 hingga seluruh peserta didik di dalam kelas tersebut mendapatkan kelompok. Kemudian peserta didik dengan nomor hitung yang sama dijadikan

dalam satu kelompok diskusi. Setelah semua peserta didik mendapatkan kelompoknya dan berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing, guru kemudian memberikan suatu permasalahan yang berbeda-beda dalam tiap kelompok.

Guru meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan yang diberikan, di dalam menganalisis peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir terkait fenomena yang dihadapi dan beberapa fakta yang didapat dari suatu permasalahan yang dihadapkan, di sini peserta didik diminta untuk mengartikan suatu permasalahan yang dihadapkan baik dengan membaca sumber belajar yang sudah ada maupun dengan mencari sumber belajar lain yang bisa membantu peserta didik dalam menguasai materi. Karena dengan menguasai materi yang diajarkan peserta didik akan

lebih mudah dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi.

Selain berpikir, di sini peserta didik juga dilatih untuk berkomunikasi baik dengan sesama peserta didik, guru, maupun dengan diri mereka sendiri. Sehingga peserta didik mampu mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya baik melalui tulisan maupun secara lisan, selain itu peserta didik juga dapat meningkatkan penyelesaian yang bermakna.¹ Di sini peserta didik juga diperbolehkan untuk bertanya ketika menemui kendala dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mendiskusikan dengan kelompoknya, bertukar pikiran

¹ Ni Luh Putu Yuni Arista 1 dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia', 8.3 (2019), 284-292.

tentang permasalahan yang dihadapi, di sini peserta didik bisa menambah pengetahuan dan pemahaman melalui gagasan-gagasan yang disampaikan oleh teman di dalam kelompoknya, dan mencoba mencari jalan keluar dari adanya permasalahan yang dihadapkan.

Melalui interaksi dan diskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri sehingga ketika peserta didik diminta untuk presentasi peserta didik tersebut sudah mampu.² Di sini peran guru adalah sebagai

² Ni Md Lian Minarsih dan Made Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media *Tape Recorder* Terhadap Keterampilan Berbicara', 3.1 (2020), 35-42.

pendamping peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga membantu peserta didik untuk tetap aktif dalam berdiskusi dan meninjau aktivitas belajar peserta didik. Setelah berdiskusi dengan kelompoknya, peserta didik diminta untuk mewujudkan berbagai ide-ide dalam diskusi bersama kelompoknya dengan menuliskan keputusan yang diperoleh baik berupa skema maupun solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapkan, karena dengan menulis dapat menumbuhkan bertambahnya keterampilan berpikir peserta didik, misalnya melalui menautkan, menyelidiki, memilih, menyusun, dan menghubungkan fakta-fakta.³

³ Mochammad Bayu Firmansyah, 'Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara', 8.2 (2017), 119-125.

Setelah selesai kegiatan diskusi guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan, selain mempresentasikan peserta didik juga mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun dari peserta didik yang lain. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang sudah diajarkan dan untuk mengetahui hasil dari diskusi yang sudah dilakukan dengan kelompoknya.

Tahap yang terakhir dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah tahap penutup. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik adalah bersama-sama menyimpulkan terkait materi yang dipelajari, setelah itu guru memberitahu tema atau materi yang akan dipelajari pada pertemuan

yang akan datang dan meminta peserta didik untuk membaca terkait materi yang akan datang, selain itu guru juga melakukan evaluasi terkait materi-materi yang baru saja disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi ini dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya guru bisa melihat seberapa besar keberhasilan yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu evaluasi ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar tujuan dari kegiatan pembelajaran yang sudah tercapai, dan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara beberapa pengetahuan yang sudah didapat peserta didik dengan pengalamannya terhadap hal-hal yang baru saja didapatkan oleh peserta didik.

2. Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

a. Data

Tabel 4.3

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model *Think Talk Write* dengan Pendekatan *Scientific Literacy*

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	4	4	4	Sangat baik
2	Peserta didik melaksanakan instruksi yang diperintah guru	4	4	4	Sangat baik

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
3	Peserta didik menanggapi penjelasan guru	3	4	3,5	Baik
4	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum jelas	3	4	3,5	Baik
5	Peserta didik bersedia menjadi anggota kelompok	4	4	4	Sangat baik
6	Peserta didik aktif bekerja sama dalam diskusi	3	4	3,5	Baik
7	Peserta didik mengemukakan pendapat	3	4	3,5	Baik
8	Peserta didik aktif mencari sumber belajar lain	3	4	3,5	Baik
9	Peserta didik mengomentari pendapat	3	3	3	Baik

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
	teman				
10	Peserta didik menanyakan tentang tugas yang belum dipahami	4	3	3,5	Baik
11	Peserta didik menuliskan hasil diskusi	4	4	4	Sangat baik
12	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi	3	4	3,5	Baik
Rata-rata				3,6	Sangat baik

b. Analisis

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas diamati langsung oleh peneliti, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana bagaimana aktivitas peserta didik selama kegiatan

belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy*.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sudah sangat baik. Peserta didik memiliki antusias yang cukup tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Aktivitas peserta didik di dalam kelas ini diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung sehingga didapatkan informasi dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan untuk aktivitas presentasi peserta didik, peneliti

menggunakan angket dengan berbagai pernyataan tertulis guna mendapatkan sejumlah informasi dari responden. Peneliti menggunakan angket di dalam penelitian ini karena untuk mendapatkan gambaran terkait hal-hal yang terjadi pada saat presentasi.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo

a. Uji Prasyarat

Uji normalitas dan homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat yang dilaksanakan sebelum dilakukannya pengujian hipotesis menggunakan uji T.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan pada data hasil penelitian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan SPSS 25.

Hasil penghitungan uji normalitas dari kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tests of Normality

Model Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai TTW	.100	31	.200 [*]	.953	31	.191
ceramah	.122	30	.200 [*]	.954	30	.212

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

P O N O R O G O

Gambar 4.2

Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 sedangkan nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Untuk melihat apakah peserta didik memiliki motif yang sama atau tidak maka perlu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas data dilakukan pada data hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian data homogenitas ini dilakukan uji *Levene* dengan SPSS 25.

Hasil penghitungan uji homogenitas dari kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.532	1	59	.469
	Based on Median	.435	1	59	.512
	Based on Median and with adjusted df	.435	1	55.345	.513
	Based on trimmed mean	.510	1	59	.478

Gambar 4.3

Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,469. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut dinyatakan homogen.

b. Uji Hipotesis

1) Uji *Pre Test* Kontrol dan Eksperimen

Peneliti menggunakan 2 kelas yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini. Kelas VIII Y sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII X sebagai kelas kontrol. Dua kelas tersebut mempunyai karakteristik yang sama baik dari segi budaya belajar, perkembangan kognitif, kemampuan awal peserta didik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, moral, maupun dari perkembangan spiritualnya.

Banyak dari peserta didik dari dua kelas tersebut yang masih belum mampu untuk memecahkan suatu masalah, memiliki budaya belajar yang masih belum tersusun, dan beberapa

keterampilan peserta didik yang masih belum tereksplor. Hal ini berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dan beberapa dokumentasi dari madrasah baik berupa jurnal, nilai harian, agenda tahunan, catatan-catatan guru, dan evaluasi kegiatan pembelajaran dari guru.

2) Uji *Post Test* Kontrol dan Eksperimen

a) Data

T-Test

[DataSet1]

Group Statistics				
ModePembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai TTV	30	52.47	6.318	1.153
ceramah	30	36.23	4.897	.894

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.858	.178	11.124	58	.000	16.233	1.459	13.312	19.155
	Equal variances not assumed			11.124	54.604	.000	16.233	1.459	13.308	19.158

Gambar 4.4

Hasil Uji *Independent Sample T-test*

b) Analisis

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dapat diketahui bahwa data tersebut beredar secara normal dan homogen. Untuk tahap selanjutnya perlu dilakukannya uji parameter menggunakan uji T. Analisis uji T ini digunakan untuk mengetahui apakah efektif terhadap keterampilan presentasi setelah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Uji T ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-test*. Perbedaan nilai keterampilan presentasi setelah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Keputusan dalam uji ini diambil menurut hasil yang diperoleh, ketika taraf signifikansi lebih dari α (0,005) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ketika taraf signifikansi kurang dari α (0,005) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya taraf signifikansi yaitu 0,000, yang mana 0,000 itu kurang dari α (0,005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik.

Model *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy* dinilai lebih efektif daripada model ceramah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* antara model TTW dengan model

ceramah, yang mana model TTW memiliki nilai *mean* sebesar 52,47, sedangkan model ceramah memiliki nilai *mean* sebesar 36,23, sehingga $52,47 > 36,23$ artinya nilai *mean* model TTW lebih besar daripada nilai *mean* model ceramah, sehingga model TTW dinilai lebih efektif daripada model ceramah.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Belajar merupakan peralihan kecakapan karakter baik dari segi wawasan, penafsiran, keahlian, dan perilaku.⁴ Sedangkan berbicara khususnya presentasi dibutuhkan kemampuan dari peserta didik dalam

⁴ Mei Shinta Rahmawati, 'Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bilangan pada Peserta Didik MI Negeri Karang Poh Pulosari Pemalang Melalui Strategi *Think Talk Write* (TTW)', 1.1 (2020), 201-202.

menyadur, memilah, mencari, dan memilih informasi mana yang akan diutarakan kepada audiens, karena itulah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas digunakan dengan pendekatan *scientific literacy*.

Pembelajaran dengan menggunakan model *think talk write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menarik, karena secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat melatih peserta didik untuk terampil dalam bertutur kata baik secara lisan maupun melalui tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* artinya dalam kegiatan belajar mengajar terdapat sumber informasi, menganalisis informasi yang diperoleh, adanya hubungan antar peserta didik, dan

adanya bentuk pengetahuan hasil dari interaksi antar peserta didik.⁵

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan model *think talk write* (TTW) sudah dalam kategori yang baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan nilai rata-rata dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan yaitu sebesar 3,7.

2. Aktivitas peserta didik

Penerapan model pembelajaran *think talk write* ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 di mana kegiatan belajar mengajar sudah tidak berpusat pada guru, tetapi peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif. Guru

⁵ Wulan Kusuma Wardani, Rini Asnawati, and Sugeng Sutiarto, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis', 3. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/8182/4966>.

bukan lagi orang yang yang menyuapi peserta didik dengan bermacam-macam pengetahuannya, tetapi guru berfungsi sebagai pemberi dukungan belajar, mediator, dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik.

Peserta didik ikut serta dalam proses berpikir melalui beberapa permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Peserta didik mengenal berbagai masalah, bisa menguraikan masalah, dan memecahkan masalah melalui model pembelajaran *think talk write* dengan *scientific literacy*.⁶

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan

⁶ Dini Palupi Putri, 'Pengaruh Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah', 2.1 (2017), 82.

pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan model *think talk write* (TTW) sudah dalam kategori yang baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan nilai rata-rata dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan yaitu sebesar 3,6.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa besarnya taraf signifikansi yaitu 0,000, yang mana nilai tersebut kurang dari α (0,005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik. Keterampilan presentasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam

pikirannya baik berupa informasi, ide, maupun perasaan dengan menggunakan kata, tulisan, gambar, simbol, maupun angka.

Adanya efektivitas keterampilan presentasi peserta didik terjadi karena sebanding dengan kelebihan-kelebihan dalam model pembelajaran *think talk write* (TTW). Model *think talk write* (TTW) dapat melatih siswa untuk berpikir, menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, melatih interaksi dan komunikasi baik dengan diri sendiri, peserta didik, maupun dengan guru. Selain karena kelebihan model pembelajaran *think talk write* (TTW) efektifnya keterampilan presentasi peserta didik juga berdasarkan beberapa faktor lain diantaranya keadaan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar sehat dan masih fit sehingga ada semangat untuk belajar dari peserta didik, adanya antusias dari

peserta didik, serta lingkungan belajar yang nyaman, karena ruang kelas yang digunakan terletak di bagian belakang dan jauh dari lapangan sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak ada hambatan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait efektivitas model pembelajaran *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi peserta didik di MTs Darul Huda Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo termasuk dalam kategori baik.
2. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan

presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo termasuk dalam kategori baik.

3. Model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi. Hal ini ditinjau dari keterampilan presentasi peserta didik di kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hal ini terbukti berdasarkan uji T bahwa nilai *mean* model TTW sebesar 52,47, sedangkan model ceramah memiliki nilai *mean* sebesar 36,23.

B. Saran

1. Bagi Peserta Didik

Untuk peserta didik ketika dalam kegiatan belajar mengajar masih belum mampu untuk beradaptasi dengan

baik disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik aktif dalam diskusi, aktif mencari sumber-sumber belajar yang lain, maupun aktif mengemukakan gagasan. Selain itu peserta didik juga harus melatih keterampilan presentasinya, karena keterampilan presentasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21.

2. Bagi Guru

Untuk lebih meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik menjadi lebih baik lagi, guru bisa menerapkan model pembelajaran *think talk write* dengan pendekatan *scientific literacy* atau mengembangkan berbagai model pembelajaran yang lain,

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, dan Muhammad Fadhli, *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Arian, Yunita, Sani Anwar, Syarifa Wahidah, Al Idrus, and Jeckson Siahaan, 'Implementasi Metode Presentasi Pada Tahap Pra Laboratorium Terhadap Kemampuan Menulis Dan Sikap Terhadap Kimia', 5.2 (2019), 216–28.
- Arista, Ni Luh Putu Yuni, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia', *International Journal of Elementary Education*, 3.3 (2019), 284-292.
- Arohman, Mamat, and Didik Priyandoko, 'Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Pembelajaran Ekosistem', *Jurnal.Uns.Ac.Id*, 13.1 (2016), 90–92.
<http://kompasiana.com/post/read/650460/3/>.
- Aryananda, Janardhana, Lise Chamisijatin, dan Abdul Hafi, 'PENERAPAN MODEL THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF PADA SISWA KELAS III SDN SUMBERSARI 1 KOTA MALANG', *Jurnal Basicedu*, 3.1 (2019), 118-124.
- Asyhari, Ardian, 'Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik', *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 4.2 (2015), 179.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

Badan Pusat Statistik, 'Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019', Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.

Fajarya, Nurul, and Azhar Umar, 'Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X Sma Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017', *Basastra*, 6.2 (2017), 70.
<https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6378>.

Firmansyah, Mochammad Bayu, 'MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA', *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8.2 (2017), 119–125.

Hernawati, Diana, dan Mohamad Amin, 'ANALISIS SELF EFFICACY MAHASISWA MELALUI KEMAMPUAN PRESENTASI DI KELAS', *Education and Human Development Journal*, 2.1 (2017), 26-33.

Hidayati, Nuril, 'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA PADA', 3.2 (2017), 94–99.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Indonesia Educational Statistics in Brief 2018/2019', Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

- Lisnawati, Iis, and Yuni Ertinawati, 'Literat Melalui Presentasi', *Metaedukasi*, 1.1 (2019), 1–12. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/download/976/661>.
- Mahmud, 'Metode Penelitian Pendidikan'. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 154-155.
- Mesterianti, Mesterianti, Mai Yuliasri Simarmata, and Selly Firtawati, 'Penerapan Model Think talk write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17.1 (2019), 98. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1083>.
- Millar, Robin, 'Twenty First Century Science: Insights from the Design and Implementation of a Scientific Literacy Approach in School Science', *International Journal of Science Education*, 28.13 (2006), 1499–1521. <https://doi.org/10.1080/09500690600718344>.
- Minarsih, Ni Lian, and Made Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran Think talk write Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara', 3.1 (2020), 35–42.
- Noviarny, Dylla Akny, Murtono, dan Himmatul Ulya, 'MODEL THINK TALK WRITE BERBANTUAN MEDIA MONOMAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1.1 (2018), 21-28.

- Nur, Mohamad, '*Model Pembelajaran Kooperatif*', Surabaya: PUSAT SAINS DAN MATEMATIKA SEKOLAH UNESA, 2011.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul, '*Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*', Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Oktaviyanti, Itsna, 'Keterampilan Presentasi Dengan Kemampuan Menjawab Tes Lisan Pada Mahasiswa PGSD UNRAM', *Inventa*, 3.2 (2019), 216–23. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.2.a1962>.
- Riani, Winda Septa, dan Yuli Azmi Rozali, 'HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DAN KECEMASAN SAAT PRESENTASI PADA MAHASISWA UNIVERISTAS ESA UNGGUL', *Jurnal Psikologi*, 12.1 (2014), 1-9.
- Rosalina, Sevie Safitri;, and Andi Suhardi, 'Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Need Analysis of Interactive Multimedia Development with Contextual Approach on Pollution Material', *INSECTA Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1.1 (2020), 93–108.
- Sadler, Troy D., and Dana L. Zeidler, 'Scientific Literacy, PISA, and Socioscientific Discourse: Assessment for Progressive Aims of Science Education', *Journal of Research in Science Teaching*, 46.8 (2009), 909–21. <https://doi.org/10.1002/tea.20327>.

- Sani, Resna Amalia, 'Analisis Kemampuan Mahasiswa Dalam Penyajian Produk Workshop MSDK Berbasis Project based learning', 1.1 (2015), 27.
- Sawitri Pratiwi, Ni Pt. Diah, Md. Putra, and Gst. Ngurah Sastra Agustika, 'Pengaruh Model Think talk write Berbantuan Multimedia Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.1 (2020), 33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>.
- Setiyana, Tika, ' Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Menggunakan Metode Think Talk Write (TTTW) Pada Siswa Kelas VII G MTs Negeri Loano Tahun Ajaran 2016/ 2017', 11.1 (2017), 38-47.
- Situmorang, Risyia Pramana, 'Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains', *Satya Widya*, 32.1 (2016), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>.
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D', Bandung: ALFABETA, 2019.
- Utami, Santi Pratiwi Tri, and Deby Luriawati Naryatmojo, 'Pelatihan Presentasi Ilmiah Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Kompetisi Ilmiah Bagi Anggota Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja Di Kota Semarang', *Semar*, 5.1 (2016), 83–91.
- Wardani, Wulan Kusuma, Rini Asnawati, and Sugeng Sutiarto, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis', 2015.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/8182/4966>.

